



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRILOGI MAN JADDA WA JADDA, MAN SHABARA ZHAFIRA, DAN MAN SHARA 'ALA DARBI WASHALA: STUDI KASUS PADA SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN SMA IT ADZKIA SUKABUMI

Narsun

Universitas Muhammadiyah Surabaya

alhaffi1990@gmail.com

M. Fazlurrahman Hadi

Universitas Muhammadiyah Surabaya

mfazlurrahmanhadi@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam trilogi pepatah Arab *Man Jadda Wa Jadda* (barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil), *Man Shabara Zhafira* (barang siapa bersabar akan beruntung), dan *Man Shara 'Ala Darbi Washala* (barang siapa berjalan di jalannya akan sampai), serta implementasinya dalam membangun motivasi dan prestasi siswa penghafal Al-Qur'an di SMA IT Adzkia Sukabumi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya penerapan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah arus globalisasi dan sekularisasi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru tahfizh, guru bimbingan konseling, dan lima siswa penghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan karakter berbasis spiritualitas; (2) Nilai-nilai ini berperan penting dalam menumbuhkan ketekunan, kesabaran, dan optimisme siswa dalam menghafal Al-Qur'an; (3) Faktor pendukungnya meliputi lingkungan sekolah yang religius, bimbingan guru yang intensif, serta dukungan keluarga, sedangkan faktor penghambatnya mencakup manajemen waktu dan kejenuhan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa trilogi pepatah Arab tersebut memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter, motivasi, dan prestasi siswa penghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pepatah Arab, Motivasi, Prestasi, Tahfizh Al-Qur'an

Abstract

In the midst of globalization and the secularization of education, noble Islamic educational values such as diligence (*man jadda wa jadda*), patience (*man shabara zhafira*), and persistence (*man shara 'ala darbi washala*) are gradually losing their influence in shaping students' character. This study aims to analyze how these values are internalized, their relevance in fostering motivation and achievement, and the factors that support or hinder their application in the educational process. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the school principal, tahfidz teachers, counseling teachers, and five Qur'an memorizing students. The results reveal that: (1) the internalization of these values

is implemented through habituation, role modeling, and character formation based on spirituality and discipline; (2) these values foster students' perseverance, resilience, and optimism in Qur'an memorization; and (3) supporting factors include a religious school environment, intensive teacher guidance, and family involvement, while the main obstacles are time management and learning fatigue. The findings affirm that the trilogy of Arabic proverbs plays a crucial role in developing students' motivation, character, and achievement within the framework of Islamic education.

Keywords: Islamic Education, Arabic Proverbs, Motivation, Achievement, Qur'an Memorization

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh (Desi Pristiwanti, Bai Badariah, & Sholeh Hidayat, 2022).

Dalam perspektif Islam, pendidikan (tarbiyah) memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Ia tidak sekadar proses intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Pendidikan Islam berfungsi untuk menumbuhkan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan masyarakat, dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Chabib Thoha, pendidikan Islam adalah sistem yang bersumber langsung dari petunjuk Ilahi, bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan guna mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan dan kematangan spiritual (A. Ridwan, M. Iqbal, & M. Z. Rahman, 2023).

Dalam konteks modern, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak terhadap perubahan nilai dan perilaku generasi muda. Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman (Syaiful Anam et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya, yakni membentuk generasi yang berilmu sekaligus berkarakter Islami.

SMA IT Adzki Sukabumi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembinaan karakter dan spiritualitas siswa melalui berbagai program seperti *Bina Pribadi Adzki* dan program *Tahfizh Al-Qur'an*. Program tahfizh diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal sebagai sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Filosofi pendidikan di SMA IT Adzki Sukabumi sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tiga pepatah Arab klasik: "Man Jadda Wa Jadda" (barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil), "Man Shabara Zhafira" (barang siapa bersabar akan beruntung), dan "Man Shara 'Ala Darbi Washala" (barang siapa menempuh jalan akan sampai pada tujuan). Ketiga pepatah ini mencerminkan prinsip ketekunan, kesabaran, dan konsistensi dalam menempuh proses pendidikan dan kehidupan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran Al-Qur'an, seperti dalam

firman Allah Swt. dalam QS. At-Taubah [9]:105 dan QS. Al-Baqarah [2]:153 yang menegaskan pentingnya amal, kesabaran, dan keikhlasan dalam setiap usaha manusia.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pepatah “Man Jadda Wa Jadda”, “Man Shabara Zhafira”, dan “Man Shara ‘Ala Darbi Washala” serta relevansinya terhadap motivasi dan prestasi siswa penghafal Al-Qur’an di SMA IT Adzki Sukabumi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis nilai, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi Qur’ani yang tangguh, berintegritas, dan berorientasi pada keberhasilan dunia dan akhirat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam trilogi pepatah Arab *Man Jadda Wa Jadda* (barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil), *Man Shabara Zhafira* (barang siapa bersabar akan beruntung), dan *Man Shara ‘Ala Darbi Washala* (barang siapa berjalan di jalannya akan sampai) terhadap motivasi dan prestasi siswa penghafal Al-Qur’an di SMA IT Adzki Sukabumi. Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara komprehensif dan kontekstual dalam situasi nyata di lapangan (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif ini menekankan pada pemahaman makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para informan melalui interaksi langsung antara peneliti dan objek penelitian (Sugiyono, 2017). Paradigma penelitian ini bersifat fenomenologis, yaitu berupaya mengungkap makna pengalaman manusia sebagaimana yang dialami dan dipahami oleh subjek penelitian (Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMA IT Adzki Sukabumi, yang berlokasi di Sukamanah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih karena memiliki program unggulan Tahfizh Al-Qur’an yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Penelitian berlangsung selama Maret hingga Mei 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan verifikasi hasil penelitian. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan tahfizh dan pembinaan karakter Islami. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru tahfizh, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta lima siswa penghafal Al-Qur’an dari kelas X hingga XII. Total keseluruhan informan berjumlah sepuluh orang. Mereka dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan mengenai penerapan nilai-nilai motivasi Islam dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa deskripsi, narasi, dan pandangan subjek penelitian yang menggambarkan fenomena internalisasi nilai. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan tahfizh, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen sekolah, laporan kegiatan, panduan tahfizh, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pandangannya secara bebas namun tetap terarah (Moleong, 2019). Observasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan peneliti dalam aktivitas sekolah untuk memahami secara kontekstual proses

internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa (Spradley, 2016). Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, seperti catatan akademik, laporan kegiatan tahfizh, dan profil sekolah, guna memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan, kemudian difokuskan pada tema-tema utama sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi dan verifikasi berulang untuk memastikan keakuratan makna dan validitas hasil penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui empat teknik verifikasi, yaitu triangulasi sumber dan metode, *member checking*, perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*), dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh konsistensi informasi. *Member checking* dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan agar peneliti memahami konteks sosial dan budaya sekolah secara mendalam, sementara audit trail dilakukan dengan cara mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan dan sistematis.

Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yakni tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap persiapan meliputi studi pendahuluan dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil temuan disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk motivasi dan prestasi siswa penghafal Al-Qur'an di SMA IT Adzkie Sukabumi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Trilogi Pepatah Arab

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam trilogi pepatah Arab *Man Jadda Wa Jadda*, *Man Shabara Zhafira*, dan *Man Shara 'Ala Darbi Washala* di SMA IT Adzkie Sukabumi berlangsung secara **terpadu, sistematis, dan berkelanjutan**. Proses internalisasi tersebut tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan pembiasaan yang konsisten, bimbingan yang intensif, serta penguatan makna nilai melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter. Ketiga nilai utama dalam trilogi tersebut kesungguhan, kesabaran, dan istiqamah telah diintegrasikan secara harmonis dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kegiatan belajar di kelas, program tahfizh Al-Qur'an, hingga kegiatan keagamaan dan sosial siswa di luar kelas.

Internalisasi nilai-nilai Islam tersebut tidak terbatas pada ranah kognitif, yaitu pengetahuan tentang makna pepatah atau ajaran moralnya, tetapi juga menembus ranah afektif dan psikomotorik. Dalam praktiknya, nilai-nilai itu ditanamkan melalui tiga jalur utama: pembelajaran formal, pembiasaan dalam aktivitas harian, dan keteladanan guru serta tenaga pendidik. Pada ranah formal, guru secara sadar mengaitkan nilai-nilai trilogi tersebut dengan

materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akhlak, dan tahfizh. Misalnya, dalam proses pembelajaran, guru sering menegaskan pentingnya kerja keras dan kesabaran dengan merujuk pada pepatah *Man Jadda Wa Jadda* dan *Man Shabara Zhafira*, agar siswa menyadari bahwa keberhasilan akademik dan spiritual tidak datang dengan cara instan.

Sementara pada ranah pembiasaan, sekolah menanamkan nilai-nilai ini melalui rutinitas kegiatan spiritual seperti tilawah pagi, muroja'ah hafalan, shalat dhuha berjamaah, kultum, mentoring pekanan, serta kegiatan *halaqah* yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan semangat kebersamaan. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilatih untuk berdisiplin, tetapi juga untuk memiliki ketekunan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah dan melekat dalam kepribadian siswa.

Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi aspek paling kuat dalam proses internalisasi nilai di SMA IT Adzki Sukabumi. Guru-guru, terutama pembimbing tahfizh dan wali kelas, menjadi figur utama yang mencontohkan nilai kesungguhan dalam bekerja, kesabaran dalam membimbing, serta konsistensi dalam menjalankan tugas. Teladan ini berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa karena nilai-nilai moral lebih mudah diterima melalui contoh nyata daripada sekadar instruksi verbal. Kepala sekolah dan guru berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai, dengan menjadikan seluruh kegiatan sekolah sebagai media pendidikan karakter Islami.

Selain itu, kegiatan pembinaan spiritual seperti *Bina Pribadi Adzki* (BPA) dan *motivasi pekanan* menjadi wadah penting dalam memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai trilogi tersebut. Dalam sesi-sesi ini, guru sering membahas kisah tokoh-tokoh Islam dan para ulama yang mencerminkan semangat *Man Jadda Wa Jadda* dan *Man Shabara Zhafira*, seperti perjuangan Imam Al-Bukhari dalam menghafal hadis, atau keteguhan para sahabat dalam menuntut ilmu. Pendekatan historis dan naratif ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai karena menghubungkan konsep moral dengan contoh konkret dari sejarah Islam.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan secara kolaboratif antara pihak sekolah, guru, siswa, dan bahkan orang tua. Sekolah secara aktif mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga, seperti *hafiah tahfizh* dan *parenting class*, yang menjadi sarana memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Orang tua diajak untuk mendukung penerapan nilai-nilai kesungguhan dan kesabaran di lingkungan keluarga agar pembiasaan yang dibangun di sekolah tetap berlanjut di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai *Man Jadda Wa Jadda*, *Man Shabara Zhafira*, dan *Man Shara 'Ala Darbi Washala* di SMA IT Adzki Sukabumi bukanlah sebuah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut hidup dalam keseharian siswa, menjadi fondasi moral dalam setiap kegiatan belajar, dan membentuk budaya sekolah yang berlandaskan pada semangat kerja keras, kesabaran, serta konsistensi dalam berjuang menuntut ilmu. Proses ini menggambarkan bagaimana pendidikan Islam di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan yang bersumber dari hikmah wahyu dan tradisi keilmuan Islam.

a. Nilai *Man Jadda Wa Jadda* (Kesungguhan dan Kerja Keras)

Nilai **kesungguhan** (**al-jiddiyyah**) menjadi pondasi utama dalam seluruh proses pendidikan di sekolah ini. Sejak awal tahun ajaran, para guru menanamkan semangat *Man Jadda Wa Jadda* "siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil" sebagai prinsip dasar yang menuntun setiap aktivitas belajar siswa, terutama bagi peserta program tahfizh Al-Qur'an.

Nilai ini tidak hanya dijadikan semboyan, tetapi benar-benar diinternalisasikan melalui budaya sekolah dan praktik pembelajaran sehari-hari. Para guru senantiasa menekankan bahwa keberhasilan, baik dalam akademik maupun dalam hafalan Al-Qur'an, tidak mungkin diraih tanpa **usaha yang sungguh-sungguh, disiplin, dan keikhlasan niat.**

Dalam wawancara, Ustadzah Dina Apriani selaku guru tahfizh menegaskan bahwa kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an bukanlah semata kemampuan mengulang ayat-ayat, tetapi mencakup **komitmen hati, konsistensi waktu, dan pengendalian diri** dalam menjalankan rutinitas harian. Ia menjelaskan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu menjaga niatnya agar tetap ikhlas karena Allah, serta terus melatih dirinya untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal atau muraja'ah. Nilai kesungguhan ini kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan terstruktur, seperti **penentuan target hafalan harian, evaluasi capaian mingguan, serta pemberian penghargaan** bagi siswa yang mampu mencapai atau melampaui target hafalannya. Dengan demikian, sistem pembelajaran tahfizh di sekolah ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter spiritual dan moral peserta didik.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa semangat *Man Jadda Wa Jadda* benar-benar hidup dalam keseharian siswa. Setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, para siswa sudah hadir lebih awal di masjid sekolah untuk mengikuti **program tahfizh pagi**. Suasana terlihat khusyuk dan disiplin sebagian siswa tampak muraja'ah bersama teman sebayanya, sementara yang lain menyetorkan hafalannya kepada ustadz atau ustadzah. Meskipun beberapa siswa mengaku merasa lelah karena harus bangun lebih pagi, mereka tetap berusaha menjaga ritme hafalan dengan tekun dan sabar. Inilah manifestasi nyata dari nilai kesungguhan, dimana **kedisiplinan dan ketekunan menjadi bukti nyata dari kerja keras dan komitmen pribadi.**

Guru dalam hal ini berperan sebagai **motivator dan teladan**. Mereka tidak hanya mengawasi capaian hafalan, tetapi juga terus menanamkan nilai bahwa "hasil tidak akan mengkhianati usaha," sebagaimana kandungan pepatah *Man Jadda Wa Jadda* itu sendiri. Dalam berbagai kesempatan, guru mengaitkan nilai kesungguhan dengan dalil-dalil keislaman, seperti firman Allah:

“وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ”

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm [53]: 39)

Ayat ini menjadi penguat spiritual bahwa keberhasilan adalah buah dari kesungguhan dan kerja keras yang dilandasi niat yang benar. Dengan demikian, nilai *Man Jadda Wa Jadda* di SMA IT Adzki Sukabumi bukan sekadar slogan motivatif, tetapi telah menjadi **kultur pendidikan yang menumbuhkan karakter mandiri, disiplin, dan pantang menyerah dalam diri siswa,** khususnya para penghafal Al-Qur'an.

b. Nilai *Man Shabara Zhafira* (Kesabaran dan Ketahanan Mental)

Nilai kesabaran (ash-shabr) merupakan karakter fundamental yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Menghafal kalamullah bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan spiritual dan intelektual yang panjang, menuntut ketekunan, konsistensi, serta ketahanan jiwa dalam menghadapi berbagai ujian. Proses ini mengharuskan siswa untuk mengulang hafalan secara terus-menerus, menjaga hafalan lama, dan menambah hafalan baru dalam waktu yang tidak singkat. Di sinilah nilai *Man Shabara Zhafira* "siapa yang bersabar akan beruntung" menjadi pedoman moral dan spiritual bagi para siswa tahfizh di SMA IT Adzki Sukabumi.

Dalam wawancara dengan Ustadzah Herlayanti Suherlan selaku guru Bimbingan Konseling (BK), beliau menjelaskan bahwa banyak siswa mengalami masa-masa sulit dalam menjaga konsistensi hafalan, seperti rasa jenuh, penurunan motivasi, atau bahkan rasa putus asa ketika hafalannya mudah lupa. Dalam situasi seperti itu, guru berperan penting dalam menumbuhkan kesabaran dan keteguhan hati siswa. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pendekatan konseling Islami, pemberian nasihat spiritual, serta pembacaan kisah-kisah inspiratif para hafizhul Qur'an terdahulu yang menunjukkan betapa besar peran kesabaran dalam mencapai keberhasilan menghafal. Melalui pendekatan tersebut, siswa diingatkan bahwa perjalanan menjadi seorang hafizh bukanlah sekadar prestasi akademik, tetapi juga bentuk tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang memerlukan kesabaran dan ketulusan niat.

Kesabaran yang ditanamkan di sekolah ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menahan diri dari rasa malas atau putus asa, tetapi juga mencakup penerimaan yang lapang terhadap proses dan hasil. Banyak siswa yang belajar bahwa tidak semua target hafalan dapat tercapai sesuai harapan, namun mereka diajarkan untuk tetap bersyukur dan berusaha memperbaikinya secara bertahap. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang mampu bersabar ketika gagal menyetorkan hafalan justru menunjukkan peningkatan kualitas hafalan dan ketenangan batin pada kesempatan berikutnya. Kesabaran menjadi kunci dalam mengatur emosi, menguatkan mental, dan menjaga fokus ketika menghadapi tantangan belajar.

Guru juga kerap mengaitkan nilai ini dengan firman Allah Swt.:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Ayat ini menjadi pengingat bagi siswa bahwa setiap bentuk kesulitan dan kelelahan dalam proses menghafal adalah bagian dari ujian yang membawa kebaikan di akhir. Dengan demikian, nilai Man Shabara Zhafira bukan hanya membentuk ketahanan mental (mental toughness) para siswa, tetapi juga mendidik mereka untuk memiliki pandangan positif terhadap ujian kehidupan. Siswa belajar bahwa keberhasilan tidak selalu datang cepat, melainkan melalui proses panjang yang disertai kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan bahwa setiap usaha akan berbuah manis pada waktunya.

Dengan tertanamnya nilai ini, para penghafal Al-Qur'an di SMA IT Adzkia Sukabumi tumbuh menjadi pribadi yang tenang, tekun, tidak mudah menyerah, dan memiliki keseimbangan spiritual serta emosional karakter yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berakhlak mulia dan berjiwa tangguh..

c. Nilai Man Shara 'Ala Darbi Washala (Konsistensi dan Istiqamah)

Nilai istiqamah atau konsistensi dalam kebaikan merupakan pilar terakhir dari trilogi nilai pendidikan Islam yang diterapkan di SMA IT Adzkia Sukabumi. Nilai ini menjadi penyempurna dari kesungguhan (al-jiddiyah) dan kesabaran (ash-shabr), sekaligus menjadi indikator keberlanjutan semangat spiritual dan akademik siswa. Man Shara 'Ala Darbi Washala “barang siapa berjalan di jalan, niscaya akan sampai” — menggambarkan bahwa keberhasilan sejati hanya akan dicapai oleh mereka yang terus melangkah dengan konsisten, tanpa berhenti di tengah jalan meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa penghafal Al-Qur'an yang berhasil menyelesaikan target hafalannya hingga khatam adalah mereka yang memiliki komitmen tinggi terhadap rutinitas muroja'ah dan setoran hafalan setiap hari. Mereka tidak menunggu waktu senggang untuk menghafal, tetapi menjadikannya bagian dari gaya hidup dan tanggung jawab spiritual. Konsistensi ini tidak muncul secara spontan, melainkan ditumbuhkan melalui sistem

pembinaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Setiap siswa tahfizh memiliki jadwal hafalan pribadi, catatan perkembangan mingguan, serta mentor pembimbing (musyrif/musyriyah) yang memantau capaian dan memberikan motivasi secara rutin. Sistem ini membentuk lingkungan yang mendukung keberlanjutan amal, sehingga siswa terbiasa berdisiplin dan bertanggung jawab terhadap komitmen hafalannya.

Kepala Sekolah, Ustadz Arif Gunawan, menegaskan bahwa nilai istiqamah adalah manifestasi nyata dari komitmen spiritual seorang pelajar. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa keberhasilan siswa tidak semata-mata bergantung pada kecerdasan intelektual, tetapi lebih pada kebiasaan baik yang diulang terus-menerus dengan niat yang benar. “Ketika seseorang berjalan di jalan yang benar dan terus melangkah, meskipun lambat, maka Allah akan menuntunnya sampai ke tujuan,” ujarnya. Pandangan ini sejalan dengan filosofi Man Shara ‘Ala Darbi Washala, yang mengajarkan bahwa keberhasilan bukan hasil dari langkah besar sesaat, tetapi dari langkah kecil yang dilakukan secara berkelanjutan dengan kesadaran dan ketekunan.

Nilai istiqamah juga ditopang oleh dalil-dalil Al-Qur’an, salah satunya firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka.” (QS. Fussilat [41]: 30)

Ayat ini menjadi landasan spiritual bahwa istiqamah bukan sekadar konsistensi lahiriah, melainkan juga keteguhan iman dan keikhlasan hati dalam menapaki jalan Allah. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menumbuhkan kepribadian siswa yang disiplin, bertanggung jawab, serta tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan belajar atau ujian kehidupan.

Dengan demikian, nilai Man Shara ‘Ala Darbi Washala di SMA IT Adzkia Sukabumi tidak hanya dipahami sebagai slogan motivatif, tetapi telah menjadi budaya spiritual dan akademik yang mengakar. Ia membentuk siswa yang istiqamah dalam belajar, tekun dalam beramal, dan konsisten menjaga niat karena Allah. Ketiga nilai Man Jadda Wa Jadda, Man Shabara Zhafira, dan Man Shara ‘Ala Darbi Washala berpadu menjadi trilogi pendidikan Islam yang menumbuhkan insan kamil, yaitu pribadi yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia.

2. Relevansi Nilai Trilogi terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai dalam trilogi pendidikan Islam Man Jadda Wa Jadda, Man Shabara Zhafira, dan Man Shara ‘Ala Darbi Washala memiliki peran signifikan dalam membentuk motivasi intrinsik siswa penghafal Al-Qur’an di SMA IT Adzkia Sukabumi. Ketiganya tidak hanya menjadi semboyan moral, tetapi telah bertransformasi menjadi sistem nilai yang hidup dalam keseharian peserta didik. Nilai Man Jadda Wa Jadda menumbuhkan semangat berprestasi, kerja keras, dan kedisiplinan tinggi. Sementara Man Shabara Zhafira memperkuat daya tahan (resilience) siswa dalam menghadapi kesulitan menghafal, tekanan waktu, maupun kejenuhan belajar. Adapun Man Shara ‘Ala Darbi Washala menumbuhkan komitmen dan konsistensi (istiqamah) untuk terus berproses dan tidak mudah berhenti di tengah jalan.

Penerapan nilai-nilai tersebut berdampak langsung pada pergeseran motivasi belajar siswa, dari yang semula bersifat eksternal menuju motivasi yang bersifat internal dan spiritual. Siswa tidak lagi belajar semata untuk mendapatkan pujian, penghargaan, atau nilai tinggi, tetapi

karena dorongan iman dan keinginan untuk meraih ridha Allah Swt. Transformasi motivasi ini sesuai dengan konsep niat dalam pendidikan Islam, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menegaskan bahwa keberhasilan sejati dalam proses belajar tidak hanya diukur dari hasil lahiriah, melainkan dari kemurnian niat dan kesungguhan amal. Siswa yang menanamkan nilai-nilai Man Jadda Wa Jadda, Man Shabara Zhafira, dan Man Shara ‘Ala Darbi Washala dalam keseharian menunjukkan perubahan sikap dan karakter yang positif: mereka lebih bersemangat, tekun, serta mampu mengelola waktu dan emosi secara matang.

Data dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa siswa tahfizh yang aktif dan konsisten mengikuti program hafalan memiliki nilai akademik yang lebih stabil dibandingkan dengan siswa lain, serta menampilkan perilaku sosial yang baik seperti disiplin, sopan, menghormati guru, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Selain itu, mereka menunjukkan kemampuan reflektif yang tinggi, dengan memandang setiap proses pembelajaran sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui trilogi tersebut mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mendorong keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang kokoh, berorientasi pada amal saleh, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Dengan demikian, implementasi trilogi Man Jadda Wa Jadda, Man Shabara Zhafira, dan Man Shara ‘Ala Darbi Washala menjadi model pendidikan holistik yang selaras dengan visi Islam untuk membentuk insan kāmīl manusia paripurna yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai trilogi pendidikan Islam dalam kehidupan siswa penghafal Al-Qur’an di SMA IT Adzkiya Sukabumi tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui mekanisme pembinaan yang terarah dan dukungan lingkungan yang holistik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor penting yang mendukung keberhasilan proses tersebut.

Pertama, lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor dominan dalam membentuk karakter dan suasana spiritual siswa. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir pagi, tahfizh harian, kultum, serta pembiasaan salam dan adab Islami menciptakan atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran nilai. Suasana religius ini bukan hanya membentuk rutinitas spiritual, tetapi juga menjadi wadah internalisasi nilai, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan komunitas yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai milieu tarbawi (lingkungan pendidikan) yang menanamkan semangat Man Jadda Wa Jadda, Man Shabara Zhafira, dan Man Shara ‘Ala Darbi Washala secara berkelanjutan.

Kedua, keteladanan guru dan pembimbing tahfizh berperan sebagai faktor penguat dalam proses internalisasi. Para guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menampilkan contoh nyata dari nilai-nilai kesungguhan, kesabaran, dan istiqāmah dalam keseharian. Sikap konsisten, disiplin, dan lembut dalam membimbing siswa menjadikan mereka sebagai qudwah hasanah (teladan baik) yang hidup di hadapan peserta didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan Islam. Dengan meniru perilaku positif guru, siswa secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Ketiga, dukungan keluarga juga menjadi unsur penting dalam memperkuat proses internalisasi. Peran orang tua, terutama dalam memberikan dorongan moral, pengawasan waktu belajar, dan motivasi spiritual di rumah, sangat membantu keberlanjutan pembinaan yang dilakukan di sekolah. Siswa yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung lebih stabil emosinya, lebih disiplin, dan memiliki semangat tinggi untuk melanjutkan hafalan meskipun di luar jam sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi nilai-nilai trilogi tersebut. Salah satu hambatan yang paling sering muncul adalah pengaruh media sosial, yang sering menjadi distraksi dan mengurangi fokus siswa terhadap hafalan maupun belajar. Selain itu, kejenuhan akibat rutinitas yang padat dapat menurunkan semangat belajar dan menimbulkan kelelahan mental (*burnout*). Beberapa siswa juga menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara hafalan, tugas akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga memerlukan pendampingan khusus.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi pembinaan individual dan adaptif. Di antaranya adalah pelaksanaan *counseling* spiritual berbasis Islam, pemberian waktu istirahat yang proporsional, serta penyusunan jadwal hafalan yang fleksibel sesuai kemampuan siswa. Guru pembimbing juga melakukan monitoring dan evaluasi berkala, agar setiap siswa mendapatkan perhatian personal sesuai kebutuhan perkembangan spiritual dan akademiknya.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai *Man Jadda Wa Jadda*, *Man Shabara Zhafira*, dan *Man Shara ‘Ala Darbi Washala* di SMA IT Adzkiya Sukabumi tidak hanya berlangsung melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui pendekatan afektif dan sosial, yang mencakup pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami yang kokoh membutuhkan sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga, agar nilai-nilai tersebut benar-benar terpatritri dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku nyata mereka sehari-hari.

4. Analisis Teoretis dan Sintesis Temuan

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ta’dīb* yaitu proses pembentukan adab dan akhlak mulia sebagai manifestasi dari pengetahuan dan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*ma’rifatullāh*). Dalam pandangan al-Attas, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan upaya menyucikan jiwa dan menata perilaku agar selaras dengan nilai-nilai ilahi. Dalam konteks ini, trilogi pepatah Arab *Man Jadda Wa Jadda*, *Man Shabara Zhafira*, dan *Man Shara ‘Ala Darbi Washala* merupakan pengejawantahan nyata dari konsep *ta’dīb* dalam praktik pendidikan modern, di mana nilai-nilai kesungguhan, kesabaran, dan *istiqāmah* membentuk integrasi harmonis antara ilmu, amal, dan adab.

Ketiga nilai tersebut mencerminkan tiga dimensi utama pembinaan manusia dalam Islam, yakni akal, hati, dan amal. Kesungguhan (*al-jiddiyyah*) mengasah potensi akal melalui disiplin

berpikir dan usaha yang terarah; kesabaran (*ash-shabr*) mendidik hati agar kuat dan tenang dalam menghadapi ujian; sedangkan *istiqāmah* membimbing amal agar konsisten dan berorientasi kepada kebaikan. Ketiganya membentuk struktur pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan rasional, emosional, dan spiritual sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab secara moral di hadapan Allah Swt.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori motivasi Islami, yang menekankan peran niat (*niyyah*) dan orientasi ukhrawi sebagai pendorong utama perilaku belajar. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, “Barang siapa menuntut ilmu dengan niat yang benar, maka Allah akan membukakan baginya pintu keberkahan dan ketenangan batin.” Prinsip ini menegaskan bahwa motivasi dalam pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari dimensi spiritual dan orientasi akhirat. Oleh karena itu, siswa yang menginternalisasi nilai-nilai trilogi pepatah Arab ini menunjukkan motivasi belajar yang murni karena Allah, sehingga keberhasilan mereka tidak hanya tampak dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam kematangan spiritual dan moral.

Dengan demikian, trilogi nilai *Man Jadda Wa Jadda*, *Man Shabara Zhafira*, dan *Man Shara 'Ala Darbi Washala* dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Nilai-nilai tersebut mampu menjembatani antara pendidikan tradisional Islam dan pendidikan kontemporer, dengan tetap menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari proses pembelajaran. Model ini berpotensi menjadi pendekatan integral yang tidak hanya mencetak siswa berprestasi secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang beradab, berjiwa kuat, dan berorientasi pada pencapaian ridha Allah Swt.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Adzkie Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam trilogi pepatah Arab *Man Jadda Wa Jadda* (barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil), *Man Shabara Zhafira* (barang siapa bersabar akan beruntung), dan *Man Shara 'Ala Darbi Washala* (barang siapa berjalan di jalannya akan sampai) telah diinternalisasikan secara menyeluruh melalui kegiatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Internalisasi ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, halaqah tahfizh, kegiatan mentoring, dan pendekatan spiritual yang membentuk budaya sekolah religius. Proses ini menghasilkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mencetak siswa berprestasi akademik, tetapi juga memiliki motivasi spiritual dan komitmen keislaman yang kuat.

Nilai-nilai tersebut terbukti sangat relevan dalam mendorong motivasi dan prestasi siswa penghafal Al-Qur'an. *Man Jadda Wa Jadda* menumbuhkan etos kerja keras dan ketekunan, *Man Shabara Zhafira* memperkuat kesabaran dan daya tahan menghadapi kesulitan, sedangkan *Man Shara 'Ala Darbi Washala* menanamkan *istiqamah* serta konsistensi dalam belajar. Ketiga nilai tersebut saling berkelindan membentuk kerangka motivasi Islami yang menyatukan aspek ikhtiar, sabar, dan *istiqamah*. Siswa yang menginternalisasi nilai-nilai ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas hafalan, kedisiplinan, dan semangat belajar. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi ideal moral, tetapi juga instrumen efektif untuk membangun motivasi dan prestasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 2006.
- Abshor, Mohammad Ulil. “Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi Dan Pandemi Covid-19.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 173–186.
- Afsaruddin, Asma. *Al-Qur’an. American Journal of Islam and Society*. Vol. 20, 2003.
- ahmad Tarmizi, Tubagus panambaian. “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0.” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 69.
- Al-Ghazali, A H, and M bin Ahmad. “Ayyuha Al-Walad.” Dalam *Majmuah Rasa’il al-Imam al ...* (1993): Halm. 6.
- Al-Nawawi. *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur’an*, 2002. Aminuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2015.
- Anam, Syaiful, Ilzamudin Ma’mur, Agus Gunawan, and Ahmad Bazari Syam. “Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Islam* 09, no. 01 (2023): 48–63.
- Asisdiq, Ilham, Sudding, and Sumiati Side. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Penakluk Badai Karya Agung Irawan Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern.” *Pendidikan Kimia PPs UNM* 1, no. 1 (2017): 91–99.
- Az-Zarnuji. *Ta’lim Al-Muta’allim: Cara Belajar Yang Efektif*, 2003.
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Bioedukasi* 4 (2022): Hal. 7912.
- Dudy Meinura, Eka. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 03 (2022): Hal. 416.
- Fajerin, Muh. Alfi. “PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK (Studi Analisis Di Keluarga Pendetang Dusun Sogo, Sidayu, Bandar, Batang, Jawa Tengah).” *Nucleic Acids Research*, 2018.
- Fakhriyah Nur. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Negeri 5 Menara” 2, no. 6 (2024): Hal. 33-43.
- Hagana, Putri, and Nazla Maharani Umayra. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Pembelajarannya Di Sma.” *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 2 (2020): Hal.33–40.
- Hasanuddin, Mawaddah, Laela Lindi Sestia, and Muhammad Yusuf. “Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam.” *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): Hal. 208.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2001.
- Hikmah, Azizatul, Mariam Asiah, and M Imamuddin. “Hubungan Kemampuan Hafalan Al- Qur’an Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah.” *Ta’diban* 4, no. 1 (2023): 27–34.
- Kinanti, A M. “... Kejiwaan Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di” *Tesis* (2019).
- Mawangir, Muh. “ZAKIAH DARADJAT DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESEHATAN MENTAL Oleh: Muh. Mawangir 1.” *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 16 No (2015): Hal. 9.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2019.

- Mudhofar. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Kembara Rindu.” *Jurnal Tinta* 4, no. 2 (2022): 52–70.
- Muhammad Ali Masduki, Dkk. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Islam.” *Al I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. No. 1 (2021): 33–36.
- Muhtarudin, Habib, and Ali Muhsin. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al- Mawā‘iz Al - ‘Uṣfūriyyah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): Hal. 311-330.
- Nawawi, Muhhyiddin Yahya Bin Syarafah. *Hadis Ar’bain Nawawiyah*. Islamhouse.Com. Vol. 11, 2018.
- Prihartanta, Widayat. “Teori-Teori Motivasi Prestasi.” *Universitas Islam Negeri Ar-raniry* 1, no. 83 (2015): Hal 2-3.
- Ridwan, A, M Ikkal, and Muhammad Zaki Rahman. “The Political Role of Islamic Education in Improving the Quality of Human Resources.” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 917–923.
- Robert K. Yin. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 2018. Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, 2017.
- Sukeriyadi, M, and M A Duraesa. “Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Kearifan Lokal.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 12 (2023): Hal. 1833.
- Supriadi, Gito, Abdul Azis, and Shania Aprilia. “Pengaruh Motivasi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa SMP Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. November (2023): 3059– 3072.
- Susanti, Dewi, and Razali Pebrianto. *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kreativitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kota Pekanbaru*. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 7, 2021.
- Syahidin, A. “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Prestasi Akademik Siswa Tahfiz” (2020).
- Tolchah, Moch. “Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): Hal. 388.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. *Kamus Bahasa Indonesia. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
- http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Wirareja, Yogi, and Nurus Sa’adah. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menghafal Al-Qur’an.” *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journa* 3, no. 1 (2023): Hal. 4.
- Wulandari, Dewi. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 2, no. 2 (2022): 75–82.
- Zahra, Andhin Sabrina. “Integrasi Tarbiyah , Talim Dan Ta ’ Dib : Pilar Utama Pendidikan Islam” 1, no. 6 (2024): Hal. 41.